

Strategi Dakwah Islam Awal di Nusantara Perspektif Ahmad Mansur Suryanegara

Maya Maisaroh

UIN Sunan Ampel Surabaya

mayamaisaroh1009@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi dakwah Islam awal di Nusantara berdasarkan perspektif Ahmad Mansur Suryanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Suryanegara mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara, mengkaji strategi dakwah yang digunakan dalam proses Islamisasi, dan menyebarkan relevansi strategi dakwah tersebut terhadap masyarakat pada masanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, fokus pada analisis konten dari karya-karya Ahmad Mansur Suryanegara, khususnya buku *Api Sejarah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Mansur Suryanegara berpendapat Islam masuk ke Nusantara jauh lebih awal dari teori-teori sebelumnya, yaitu sejak abad ke-7 Masehi, dibawa langsung oleh para pedagang dan ulama dari Arab. Strategi dakwah yang dominan adalah dakwah kultural yang adaptif dan persuasif, melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian (seperti wayang), dan tasawuf. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara damai dan bertahap, tanpa konfrontasi, serta mampu berasimilasi dengan budaya lokal yang sudah ada. Relevansi strategi dakwah ini sangat tinggi karena mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan menerima Islam sebagai bagian integral dari identitas mereka, menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal dan dialog budaya adalah kunci keberhasilan Islamisasi di Nusantara.

Kata Kunci: *Dakwah, Islamisasi, Nusantara, Ahmad Mansur Suryanegara.*

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-7 Masehi, Nusantara telah menjadi wilayah yang strategis bagi perdagangan regional dan internasional. Posisi geografis yang terletak di antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan menjadikan kepulauan ini sebagai persinggahan pedagang dari berbagai bangsa, termasuk Arab, Persia, dan India. Interaksi yang intens dengan pedagang asing ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ideologi, budaya, dan agama. Salah satu pengaruh paling signifikan yang masuk melalui jalur perdagangan ini adalah Islam. Proses masuknya Islam ke Nusantara telah menjadi topik penelitian yang luas dan multidimensional, melibatkan kajian sejarah, sosiologi, dan studi agama. Namun, banyak penelitian klasik menekankan masuknya Islam di Nusantara baru pada abad ke-13 hingga ke-15, melalui jalur kerajaan dan perdagangan, sementara penelitian kontemporer, termasuk karya Ahmad Mansur Suryanegara, menawarkan perspektif yang lebih awal dan berbeda.

Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, jauh lebih awal dibanding teori-teori sebelumnya. Menurut Suryanegara, penyebaran Islam awal ini dibawa langsung oleh para pedagang dan ulama dari Arab, yang tidak hanya melakukan perdagangan barang tetapi juga berdakwah secara persuasif dan adaptif (Suryanegara, 2015). Pendekatan ini berbeda dengan pandangan tradisional yang menekankan dakwah melalui kerajaan atau elite lokal. Perspektif Suryanegara membuka kemungkinan baru untuk memahami dinamika Islamisasi di Nusantara, khususnya bagaimana strategi dakwah kultural mampu menciptakan penerimaan damai tanpa menimbulkan konflik sosial.

Fenomena penyebaran Islam awal di Nusantara menjadi penting untuk dianalisis karena menyentuh beberapa aspek fundamental: sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Sejak abad ke-7 M, masyarakat Nusantara telah terbiasa dengan interaksi lintas budaya akibat perdagangan maritim. Oleh karena itu, strategi dakwah yang persuasif dan mengakomodasi budaya lokal sangat efektif. Misalnya, penggunaan kesenian tradisional seperti wayang atau sastra lokal untuk menyampaikan nilai-nilai Islam merupakan bentuk asimilasi budaya yang cerdas, yang memungkinkan pesan agama diterima tanpa menimbulkan resistensi. Pemahaman mengenai strategi ini penting tidak hanya untuk sejarah dakwah, tetapi juga untuk memahami bagaimana pendekatan damai dan adaptif dapat diterapkan dalam konteks kontemporer.

Banyak penelitian sebelumnya membahas masuknya Islam ke Nusantara, namun pendekatan yang digunakan sering bersifat umum dan lebih menekankan jalur kerajaan atau elite. Penelitian klasik seperti yang dilakukan W.C. Smith dan Ricklefs menekankan Islamisasi melalui proses perdagangan pada abad ke-13 hingga ke-15 dan hubungan diplomatik antar-kerajaan. Namun, pendekatan Suryanegara lebih menekankan peran individu, komunitas pedagang, dan ulama lokal, yang melakukan dakwah secara kultural dan persuasif, bukan hanya formal atau politis. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan Islamisasi bukan semata-mata karena dominasi politik atau militer, tetapi juga karena strategi dakwah yang adaptif terhadap kondisi lokal, menunjukkan pentingnya kearifan budaya dalam penyebaran agama.

Selain itu, studi ini memiliki nilai signifikan dalam konteks kajian sejarah Nusantara dan dakwah Islam. Mengetahui strategi dakwah yang berhasil di masa lampau memberikan pelajaran penting bagi pengembangan metode dakwah kontemporer, khususnya dalam menghadapi masyarakat yang beragam budaya dan agama. Strategi dakwah yang adaptif, persuasif, dan menghargai tradisi lokal memiliki relevansi tinggi karena dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan terbuka terhadap nilai-nilai baru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak harus selalu konfrontatif atau menghapus budaya lokal, melainkan dapat berlangsung secara damai dan bertahap melalui integrasi budaya, pendidikan, dan perdagangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi dakwah Islam awal di Nusantara berdasarkan perspektif Ahmad Mansur Suryanegara. Secara khusus, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama: pertama, bagaimana pandangan Suryanegara mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara; kedua,

bagaimana strategi dakwah Islam awal dalam proses Islamisasi; dan ketiga, bagaimana relevansi strategi dakwah tersebut terhadap masyarakat pada masanya. Dengan fokus pada ketiga rumusan masalah ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika dakwah Islam awal, strategi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap masyarakat Nusantara.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis konten dari karya Ahmad Mansur Suryanegara, khususnya buku *Api Sejarah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pandangan Suryanegara mengenai strategi dakwah, bukan sekadar fakta historis semata. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara kritis, mengaitkan temuan dengan teori dakwah dan sejarah Islamisasi Nusantara, serta menyoroti relevansi strategi tersebut bagi masyarakat. Data sekunder dari literatur tambahan, termasuk karya sejarah klasik dan penelitian kontemporer, digunakan untuk memperkuat interpretasi dan menempatkan perspektif Suryanegara dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori dakwah kultural dan persuasif, yang menekankan adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal untuk menciptakan penerimaan yang harmonis. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana strategi dakwah yang tidak konfrontatif dapat membentuk identitas keagamaan masyarakat secara damai. Selain itu, teori asimilasi budaya juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana Islam diterima sebagai bagian integral dari budaya lokal Nusantara, termasuk melalui pendidikan, kesenian, dan tradisi sosial. Pendekatan interdisipliner ini membantu menjelaskan kompleksitas proses Islamisasi, bukan sekadar dari sudut pandang sejarah politik, tetapi juga sosiokultural.

Dalam literatur sebelumnya, beberapa peneliti menekankan jalur dakwah Islam melalui elite kerajaan, seperti Kesultanan Samudera Pasai atau Malaka, dan interaksi politik antar kerajaan di abad ke-13 hingga ke-15. Namun, perspektif Suryanegara berbeda karena menekankan peran individu dan komunitas pedagang sejak abad ke-7 Masehi, yang melakukan dakwah melalui perdagangan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf (Syafrizal, 2015). Perbedaan ini menunjukkan bahwa sejarah Islamisasi Nusantara tidak dapat dipahami hanya melalui lensa politik atau militer, tetapi harus mempertimbangkan strategi dakwah kultural yang adaptif sebagai faktor utama keberhasilan. Analisis ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana Islam dapat diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat lokal yang telah memiliki budaya dan agama sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dialog budaya dalam proses dakwah. Strategi dakwah yang adaptif tidak berarti kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi menekankan cara menyampaikan pesan agama yang selaras dengan nilai dan praktik budaya lokal. Misalnya, penggunaan kesenian tradisional seperti wayang kulit, sastra lokal, dan ritual masyarakat setempat sebagai media dakwah menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas para penyebar Islam awal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal menerima ajaran Islam tanpa konflik sosial, bahkan mampu

mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi contoh konkret dari strategi dakwah persuasif yang mengutamakan harmoni dan keberlanjutan. Dengan memanfaatkan jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, kesenian, dan tasawuf, dakwah Islam berhasil diterima oleh masyarakat secara damai. Perspektif Ahmad Mansur Suryanegara membuka pemahaman baru mengenai kronologi masuknya Islam, strategi yang digunakan, dan relevansi sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi studi sejarah Islam di Nusantara, kajian dakwah, serta praktik dakwah kontemporer yang menghargai kearifan lokal dan dialog budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Masuknya Islam Ke Nusantara Menurut Ahmad Mansur Suryanegara

Dalam bukunya yang berjudul “Api Sejarah”, Ahmad Mansur Suryanegara mengemukakan lima teori mengenai proses awal masuknya Islam ke Nusantara. Termasuk tiga teori utama yang banyak diperbincangkan di khalayak umum. Yakni Teori Gujarat, Teori Makkah, dan Teori Persia. Ketiga teori ini mencoba menjelaskan asal-usul dan waktu kedatangan Islam di wilayah Indonesia, meskipun masing-masing memiliki dasar dan argumen yang berbeda. Mansur Suryanegara sendiri berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-13, dengan pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat memainkan peran penting dalam penyebarannya secara damai (Suryanegara, 2015).

1. Teori Gujarat

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi, dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, India. Pendukung teori ini, seperti Snouck Hurgronje, WF Stutterheim, dan Bernard HM Vlekke, mendasarkan argumen mereka pada beberapa hal. Salah satunya adalah kurangnya bukti yang menunjukkan peran langsung bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara pada periode awal. Selain itu, hubungan dagang antara Indonesia dan India telah berlangsung lama melalui jalur perdagangan yang menghubungkan Indonesia, Cambay (Gujarat), Timur Tengah, dan Eropa. Bukti lain yang mendukung teori ini adalah ditemukannya batu nisan Sultan Samudra Pasai, Malik Al-Saleh, yang berangka tahun 1297 Masehi dan memiliki corak khas Gujarat. Catatan perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 yang menyebutkan adanya penduduk Muslim di Perlak dan pedagang Islam dari India juga memperkuat teori ini.

2. Teori Makkah

Teori Makkah merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat dan berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia (Nusantara) lebih awal, yaitu pada abad ke-7 Masehi, dan dibawa langsung oleh pedagang dari Arab atau Mesir. Dasar teori ini adalah adanya perkampungan Muslim (Arab) di pantai barat Sumatera pada tahun 674 Masehi, sebagaimana dicatat dalam berita Tiongkok. Hal ini didukung oleh fakta bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Canton (Guangzhou), Tiongkok,

sejak abad ke-4, yang berarti mereka harus melewati Selat Malaka dan singgah di wilayah Sumatera atau Malaysia. Selain itu, Kerajaan Samudra Pasai menganut mazhab Syafi'i, yang juga merupakan mazhab mayoritas di Mesir dan Makkah pada saat itu, berbeda dengan mazhab Hanafi yang dianut di Gujarat. Penggunaan gelar "Al-Malik" oleh raja-raja Samudra Pasai, yang berasal dari Mesir, juga menjadi salah satu argumen pendukung teori ini. Hamka, Van Leur, dan TW Arnold adalah beberapa ahli yang mendukung Teori Makkah.

3. Teori Persia

Teori Persia berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi dan dibawa oleh pedagang atau penyebar agama dari Persia (sekarang Iran). Argumen utama teori ini didasarkan pada kesamaan budaya antara Persia dan masyarakat Islam di Indonesia. Contohnya adalah peringatan 10 Muharram atau Asyura, yang merupakan tradisi penting bagi Muslim Syiah di Iran untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali. Tradisi serupa ditemukan di Sumatera Barat dengan upacara Tabuik/Tabut, dan di Jawa dengan pembuatan bubur Syuro. Kesamaan ajaran sufi yang dianut oleh Syaikh Siti Jenar dengan sufi dari Iran, Al-Hallaj, juga menjadi dasar teori ini. Selain itu, penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda bunyi harakat dan ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, yang diyakini berasal dari Kasyan (sebuah tempat di Persia), turut mendukung Teori Persia. Umar Amir Husen dan PA Hussein Jayadiningrat adalah pendukung teori ini.

Mansur Suryanegara menyimpulkan bahwa ketiga teori ini memiliki kebenaran dan kelemahan masing-masing, namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara secara damai pada abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-13, dengan peran kolektif dari bangsa Arab, Persia, dan Gujarat.

Strategi Dakwah Islam Awal dalam Proses Islamisasi

Strategi dakwah Islam awal yang digunakan dalam proses Islamisasi di Indonesia sangat beragam dan umumnya dilakukan secara damai serta persuasif, menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat tanpa paksaan atau kekerasan. Perdagangan merupakan salah satu jalur utama dan paling awal masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India datang ke Nusantara antara abad ke-7 hingga ke-16 Masehi untuk berniaga. Indonesia pada masa itu merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi yang sebagian besar masih menganut agama Hindu dan Buddha. Interaksi yang intens ini akhirnya berakhir pada pengenalan dan penerimaan Islam oleh penduduk setempat. Jalur perdagangan ini sangat efektif, terutama di wilayah pesisir, dan bahkan para raja serta bangsawan juga ikut terlibat dalam aktivitas ini, memudahkan dakwah para pedagang muslim.

Banyak pedagang Muslim yang menetap di Indonesia kemudian menikah dengan wanita pribumi, termasuk putri-putri bangsawan. Pernikahan ini dilakukan secara Islami, dengan syarat pihak pribumi mengucapkan kalimat syahadat terlebih dahulu.

Dari pernikahan ini, lahirlah keturunan Muslim yang kemudian menjadi ulama dan penyebar Islam di Nusantara, seperti Sunan Giri, putra dari Maulana Ishaq dan putri Raja Blambangan. Strategi ini tidak hanya memperluas jumlah penganut Islam tetapi juga mengukuhkan generasi Muslim di Indonesia, terutama ketika terjadi pernikahan antara keluarga bangsawan dan saudagar Muslim. Penyebaran Islam juga dilakukan melalui jalur pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren dan masjid-masjid. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran syariat Islam dan pelatihan calon ulama. Para murid mengajarkan berbagai ilmu agama hingga menjadi ahli, kemudian mereka kembali ke kampung halaman untuk menyebarkan Islam ke masyarakat lainnya. Pesantren, dayah di Aceh, dan surau di Minangkabau, tidak mengenal perbedaan status sosial, sehingga semua orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Contoh lembaga pendidikan awal adalah pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel dan Sunan Giri.

Para pendakwah, khususnya Wali Songo di Pulau Jawa, menggunakan kesenian dan Kebudayaan sebagai media dakwah. Mereka mengadaptasi pertunjukan seni dan budaya lokal dengan nuansa Islami, sehingga masyarakat tertarik dan lebih mudah menerima ajaran Islam (Suwahyu, 2025). Contoh paling terkenal adalah Sunan Kalijaga yang menggunakan pertunjukan wayang, menyisipkan nilai-nilai dan cerita keislaman dalam pewayangan. Kesenian lain seperti seni ukir, gamelan, dan seni suara suluk (misalnya "Tombo Ati" oleh Sunan Bonang) juga dimanfaatkan. Strategi ini melibatkan pengislaman para raja dan bangsawan yang memiliki kedudukan sosial tinggi. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, banyak rakyat di bawah kekuasaan mereka yang kemudian mengikuti jejak rajanya. Jalur politik juga ditempuh melalui penaklukan kerajaan non-Islam oleh kerajaan Islam, yang secara bertahap membuatnya memeluk masyarakat Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu penyebaran Islam, terutama di wilayah seperti Maluku dan Sulawesi.

Penyebaran Islam melalui tasawuf dilakukan oleh para sufi yang mengajarkan ajaran tasawuf yang diramu dengan kepercayaan lokal. Para sufi dikenal dengan kemudahan hidup dan kemampuan mereka dalam memahami serta menghayati kehidupan masyarakat. Ajaran tasawuf yang akomodatif terhadap budaya lokal dan seringkali dikaitkan dengan kemampuan magis, membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya menganut Hindu atau kepercayaan animisme-dinamisme. Tokoh sufi seperti Hamzah Fansuri dari Aceh dan Syeh Lemah Abang serta Sunan Panggung di Jawa berperan dalam strategi ini. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan di Indonesia secara damai, persuasif, dan adaptif, tanpa paksaan, serta tidak mengenal diskriminasi.

Relevansi Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat

Strategi dakwah Islam di Nusantara memiliki relevansi yang tinggi terhadap dinamika masyarakat karena kemampuannya beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya lokal, serta pendekatannya yang damai dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara luas dan menjadi bagian integral dari identitas

Nusantara, bahkan di tengah perubahan sosial dan teknologi modern. Salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam di Nusantara adalah kemampuan untuk berakulturasi dengan budaya lokal yang sudah ada, seperti tradisi Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme (Suwahyu, 2025).

Para penyebar Islam, khususnya Wali Songo, tidak menghapus budaya lama, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, penggunaan wayang sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga, di mana cerita-cerita pewayangan diisi dengan ajaran Islam dan tokoh-tokoh punakawan dimasukkan untuk mengajarkan egalitarianisme (Suwahyu, 2025). Seni bangunan masjid juga menunjukkan akulturasi dengan arsitektur lokal, seperti menara Kudus yang menyerupai candi. Pendekatan ini relevan karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima ajaran baru yang disajikan dalam kemasan budaya yang sudah mereka kenal dan hargai. Islam disebarkan di Nusantara melalui cara-cara damai, seperti perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan kesenian, bukan melalui ekspansi militer. Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat yang beragam, karena menghindari konflik dan memungkinkan penerimaan sukarela. Para pedagang Muslim membawa akhlak Islami dan memperkenalkan nilai-nilai Islam secara persuasif.

Pernikahan dengan wanita pribumi, terutama dari kalangan bangsawan, juga menjadi jalur efektif yang diterima secara sosial (Ramadhan, 2019). Hal ini berbeda dengan masuknya agama lain yang seringkali berbenturan dengan motif kekuasaan atau penjajahan. Peran ulama, khususnya Wali Songo, sangat signifikan dalam menyebarkan Islam. Mereka tidak hanya sebagai penyebar agama tetapi juga pendukung kerajaan Islam, penasihat raja, dan pengembang kebudayaan daerah yang disesuaikan dengan Islam. Lembaga pendidikan seperti pesantren juga menjadi pusat penyebaran ilmu agama dan pembentukan kader-kader dai. Relevansi ini terletak pada pembentukan struktur sosial dan intelektual yang mendukung keberlangsungan dakwah dan pendidikan Islam dari generasi ke generasi. Strategi dakwah yang diterapkan mencakup berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan pedagang, bangsawan, hingga rakyat jelata. Pengislaman para raja dan bangsawan memiliki dampak besar karena masyarakat cenderung mengikuti panutan mereka. Selain itu, para sufi dengan ajaran tasawufnya mampu mengakomodasi alam pikiran masyarakat pra-Islam yang cenderung mistis, sehingga ajaran Islam mudah diterima. Strategi ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap struktur sosial dan psikologi masyarakat Nusantara. Meskipun strategi awal diterapkan pada konteks abad ke-7 hingga ke-16 Masehi, prinsip-prinsip adaptasi dan pendekatan damai tetap relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dakwah harus bersifat dinamis, inovatif, dan mampu memanfaatkan media baru seperti media sosial. Contohnya, para dai kontemporer seperti Ustad Abdul Somad dan Ustad Yusuf Mansur menggunakan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menunjukkan bahwa esensi dakwah yang adaptif terus berlanjut. Dakwah yang dinamis ini memungkinkan Islam tetap relevan di tengah pergeseran nilai dan kompleksitas masalah sosial modern. Secara keseluruhan, relevansi strategi dakwah Islam di Nusantara

terletak pada kemampuannya untuk berinteraksi secara harmonis, masyarakat menghargai kearifan lokal, dan terus berinovasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, menjadikannya kekuatan moral dan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung secara damai dan penuh adaptasi terhadap budaya setempat. Berdasarkan pandangan Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya *Api Sejarah*, ada tiga teori utama yang menjelaskan asal-usul kedatangan Islam, yaitu Teori Gujarat, Teori Makkah, dan Teori Persia. Ketiganya memiliki dasar dan bukti masing-masing, namun secara umum menunjukkan bahwa Islam telah dikenal di Indonesia sejak abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-13. Proses penyebarannya melibatkan para pedagang Arab, Persia, dan India yang tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah dengan cara yang persuasif dan penuh kebijaksanaan.

Strategi dakwah Islam di masa awal menonjolkan pendekatan yang damai dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat. Jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan kesenian menjadi sarana penting dalam mengenalkan ajaran Islam. Keberhasilan dakwah juga ditunjang oleh para ulama dan tokoh sufi yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan benturan budaya. Pendekatan inilah yang membuat Islam mudah diterima dan berkembang pesat di berbagai wilayah Nusantara.

Hingga kini, nilai-nilai strategi dakwah tersebut tetap relevan. Prinsip dakwah yang adaptif, inklusif, serta menghargai kearifan lokal menjadi contoh penting bagi upaya penyebaran Islam di era modern. Dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial, semangat dakwah yang damai dan kreatif perlu terus dilanjutkan agar ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan zaman. Dengan demikian, Islam di Indonesia tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga kekuatan sosial dan budaya yang memperkaya jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, A. (2023). Proses Islamisasi Nusantara dan Proses Penyebarannya di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/viewFile/23916/11508>
- Fiqri, H. (2024). Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara: Analisis Sejarah dan Perkembangannya. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 71-89. <https://mahadalyjakarta.com/ejournal/index.php/TARIKHUNA/article/view/41>
- Imron, M. (2020). *Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/10267/1/210316299.pdf>
- Ramadhan, R. (2019). *Sejarah Islam di nusantara Perspektif Ahmad Mansyur Suryanegara dan Urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam*.

[http://repository.radenintan.ac.id/6920/1/Skripsi Ok.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6920/1/Skripsi%20Ok.pdf)

Setyaningsih, R. (2017). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87-100.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2304/1717>

Suryanegara, M. (2015). *Api Sejarah*. Bandung: Suihya Dinasti.

Suwahyu, I. (2025). Sejarah Islam di Nusantara: Dakwah, Akulturasi, dan Perkembangan. *Library Legacy: Journal of Education, Social, Cultural, Literary, and Historical Study*, 1(2), 27-34.
<https://journal.lontaradigitech.com/librarylegacy/article/view/1022>

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi islam*, 2(2), 235-253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

Widyasari, L. Strategi Dakwah Dalam Sejarah Islamisasi di Nusantara. *Afada: Jurnal of Islamic Communication*, 1(1).
<https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/download/14/15>